



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

TRANSFORMASI IAIN MENUJU UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Disampaikan pada:
Pelantikan Ikatan Alumni IAIN Raden Fatah (IKARAFAH) Palembang
dan Diskusi Transformasi IAIN Menuju UIN Raden Fatah Palembang
Senin, 21 Juni 2010

*Yang saya hormati Rektor IAIN Raden Fatah,
Yang saya hormati segenap Civitas Akademika IAIN Raden Fatah,
Hadirin sekalian yang berbahagia,*

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Pertama-tama marilah kita persembahkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, bahwa atas rahmat dan hidayah-Nya, pada hari yang berbahagia ini, kita dipertemukan di dalam acara **Pelantikan Ikatan Alumni IAIN Raden Fatah (IKARAFAH) Palembang dan Diskusi Transformasi IAIN Menuju UIN Raden Fatah Palembang** ini, dalam keadaan sehat wal afiat. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Pada kesempatan ini saya diberi kesempatan untuk menyampaikan pidato kunci atau *keynote speech*, terkait dengan tema **“Transformasi IAIN Menuju UIN Raden Fatah Palembang”**. Tentu saja tema ini merupakan tema yang serius, menyiratkan keinginan yang kuat akan keberhasilan proses transformasi lembaga pendidikan Islam dari format IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri).

Sebelumnya, saya telah diberikan gambaran melalui **“Proposal Pengembangan IAIN Menjadi UIN Raden Fatah (Berstandar Internasional)”** dengan kata pengantar oleh Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA selaku Rektor. Proposal tersebut tidak saja menginformasikan kondisi obyektif gagasan besar ini, tetapi juga landasan filosofis dan kesiapan-kesiapan teknis yang telah dilakukan. Dengan membaca proposal dalam tiga versi bahasa tersebut, yakni bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, maka hal tersebut semakin meyakinkan saya atas perlunya akselerasi atau percepatan transformasi dari IAIN menuju UIN.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Hal yang paling mendasar untuk kita perbincangkan dalam kerangka akselerasi transformasi lembaga pendidikan dari IAIN ke UIN, adalah menjawab pertanyaan, **apa sesungguhnya hakikat pendidikan Islam itu**. Islam adalah agama yang sangat menghargai

ilmu pengetahuan, bahkan ayat Al Qur'an pertama kali berbunyi *iqra*, bacalah. *Iqra bismirabikkaladzi khalaq*, **bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan**. Itu adalah ayat yang menegaskan agar kita mencari ilmu. Al Qur'an juga menyebut betapa Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Belum lagi berbagai hadits Nabi, yang menjelaskan perintah dan keutamaan mencari ilmu. Dalam sebuah hadits Nabi, Rasulullah SAW pernah memerintahkan Kaum Muslim untuk mencari ilmu, walaupun sampai ke negeri China.

Jelaslah kiranya, bahwa ilmu pengetahuan itu penting dan mendasar, yang membuat kita maju dan beradab. Dari perintah yang tegas "bacalah", ilmu pengetahuan berkembang pesat pada era kejayaan peradaban Islam. Para ulama-intelektual pada zamannya, sangat terbuka pada khazanah ilmu pengetahuan peradaban-peradaban sebelumnya. Maka diterjemahkanlah karya-karya klasik para filosof Yunani, dikritisi dan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga membukakan pintu bagi suatu peradaban ilmu pengetahuan yang kaya dan dialogis. Dan, sebagaimana para pakar sejarah catat, kemajuan peradaban Islam yang ditopang oleh kekayaan ilmu pengetahuan itu terjadi, tatkala Barat justru masih berada pada apa yang disebut sebagai zaman kegelapan (*the dark age*).

Pada saat peradaban Barat masih terseok-seok, peradaban Islam telah luar biasa gemilang, justru karena tradisi ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Banyak ulama-intelektual Muslim yang menerbitkan karya-karyanya secara luar biasa, yang kelak banyak dipakai dalam mengembangkan ilmu-ilmu modern di Barat. Dunia muslim juga telah

dikenal maju di dalam mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tidak terpaku pada separasi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara lain di Spanyol dan Mesir. Dalam perkembangannya, sejarah mencatat persentuhan peradaban antara Barat dan Islam, sedemikian rupa, pada fase-fase pasang naik dan pasang surut, terjadilah suatu **proses transformasi ilmu pengetahuan dan metodologinya**, sehingga para sejarawan modern mencatat, bahwa sesungguhnya peradaban Barat yang sedemikian maju saat ini, telah **dipengaruhi oleh kemajuan peradaban Islam** (selain, tradisi Judeo-Kristiani).

Era kolonialisme bangsa-bangsa Barat atas dunia Muslim, termasuk Indonesia, merupakan fase dimana kemunduran-kemunduran besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia Muslim. Dominasi dan hegemoni penjajah yang secara sistematis menentukan sistem pendidikan bangsa-bangsa jajahannya, membuat tradisi pengembangan ilmu pengetahuan menjadi terbatas. Di Indonesia, penjajah Belanda, sebagaimana diusulkan oleh orientalis terkemuka **Snouck Hurgronje**, sengaja melakukan upaya-upaya sistematis yang menseparasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sehingga berkembang persepsi di kalangan Muslim bahwa ilmu-ilmu umum tidak perlu dikuasai, karena identik dengan ilmunya orang kafir. Pada saat yang sama, kita mencatat, pondok-pondok pesantren berkembang pesat sebagai daerah-daerah yang menjadi pusat (enklaf) ilmu agama, dengan bidang kajian yang terbatas, dan seolah-olah merupakan antitesis dari ilmu pengetahuan umum.

Kita sangat menghargai kehadiran pondok-pondok pesantren tersebut sebagai basis pertahanan nilai-nilai Islam, di tengah-tengah penetrasi kolonialisme yang sekuler. Namun demikian, kita juga harus membuka mata bahwa **pondok pesantren pun tidak boleh menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern** yang demikian pesat. *Alhamdulillah*, pada saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam telah berkembang dengan kesadaran penuh, tidak lagi dalam semangat menegasikan ilmu-ilmu umum yang seolah-olah berseberangan dengan ilmu agama.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Transformasi IAIN menjadi UIN, tidak lepas dari paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan atau *Islamization of knowledge*. Wacana Islamisasi pengetahuan tersebut, antara lain pernah dipopulerkan oleh Ismail Raji Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Yang dimaksudkan sebagai Islamisasi pengetahuan adalah "*a variety of attempts and approaches to synthesize the ethics of Islam with various fields of modern thought*", atau berbagai upaya dan pendekatan yang dilakukan untuk mensintesis etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran atau ilmu pengetahuan modern. Dalam tradisi pendidikan Islam yang berkembang pesat pada era kejayaannya, spirit dan etika Islam melekat erat pada capaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh para ilmuwan dan cendekiawan Muslim.

Ilmuwan-ilmuwan terkemuka yang karya-karyanya diakui oleh dunia Barat, seperti Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Rusyd (Avveroes), Al Khawarizmi, dan Ibnu Khaldun dan sebagainya, merupakan para ulama-intelektual dan intelektual-ulama mumpuni dalam ilmu kedokteran, matematika, kimia, dan sosial. Mereka adalah peletak dasar ilmu pengetahuan modern yang menopang peradaban Barat, sebagaimana diuraikan di atas. Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al Afghani, yang di Indonesia dikenal sebagai ulama-ulama yang memberi inspirasi pada suatu gerakan modern, sebagaimana dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dan organisasi-organisasi lainnya, menekankan pentingnya umat Islam berijtihad untuk merengkuh kemajuan-kemajuan, yang ditandai dengan modernisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemunduran umat Islam, kata para ulama pembaharu tersebut, sebagaimana diuraikan oleh Fazlurrahman, disebabkan karena "tertutupnya pintu ijtihad", yang menjadikan umat menjadi jumud, beku, miskin inovasi dan terjebak pada persoalan-persoalan *khilafiyah* yang kontraproduktif.

Dengan tertutupnya pintu-pintu ijtihad, maka warisan intelektual Islam yang demikian kaya, seolah terlupakan begitu rupa, sehingga menyebabkan kemunduran-kemunduran yang signifikan. Islamisasi pengetahuan, tidak lepas dari fenomena ini, serta upaya untuk mengembalikan tradisi intelektualitas Islam yang terbuka, tidak semata-mata terpaku pada separasi atau pemisahan antara apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Islamisasi ilmu pengetahuan tidak mau terjebak pada separasi demikian, mengingat

dengan landasan etis Islam yang kokoh, semua bidang kajian ilmu pengetahuan adalah Islami. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan moral dan etis itu sangatlah penting mendasar.

Ada yang berpendapat ilmu pengetahuan seharusnya bebas nilai. Ia harus dibebaskan dari kepentingan ideologi apapun. Dalam batas tertentu kita memahami pendapat tersebut, dalam konteks untuk menghindari penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan-kepentingan atau proyek-proyek ideologis tertentu, yang pada akhirnya membuat ilmu pengetahuan menjadi bias, dan teknologi dimanfaatkan untuk kepentingan kejahatan.

Tetapi, kita juga harus mengkritisi pendapat tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya bukan bebas nilai sama sekali. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi oleh **nilai-nilai etis dan moral yang kokoh**, agar iptek benar-benar bermanfaat bagi perkembangan kemanusiaan, peradaban, dan kemajuan bersama secara universal. Dalam kerangka inilah, maka segera dapat kita pahami apabila dalam khazanah pendidikan nasional kita pun pengembangan iptek tidak dapat dilepaskan dari iman dan taqwa (imtaq). Bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jangan sampai eksekutif, dikembangkan ke arah kejahatan atau kerusakan, melainkan kebaikan atau kemaslahatan peradaban. Tanpa dasar imtaq yang kokoh serta nilai-nilai kemanusiaan universal, maka iptek dapat diselewengkan untuk memperbesar kerusakan di muka bumi.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Pada saat ini, sesungguhnya sintesis antara Islam dan kajian dan aplikasi ilmu pengetahuan, telah terus-menerus dilakukan. Yang boleh dikatakan cukup berhasil, misalnya ilmu ekonomi Islam. Praktik ekonomi Islam yang diaplikasikan antara lain melalui kehadiran perbankan Islam, telah berkembang luas, bahkan dewasa ini, di tengah-tengah rentan dan rapuhnya sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi Islam semakin diakui, bahkan oleh negara-negara Barat sebagai alternatif sistem ekonomi yang mampu bertahan di dalam menghadapi krisis. Kita juga mencatat aplikasi dan derivasi sistem ekonomi Islam ini sedemikian rupa, sehingga ilmu ekonomi yang berkembang di universitas-universitas dewasa ini, semakin diwarnai oleh pengetahuan tentang sistem ekonomi alternatif tersebut.

Dalam kerangka itulah keberadaan Universitas Islam menjadi relevan. Namun demikian, saya mengingatkan, bahwa dengan transformasi lembaga pendidikan IAIN ke UIN **jangan sampai menjurus pada sekedar euforia**. Jangan sampai khazanah Islam yang telah menjadi subyek kajian cabang-cabang khusus ilmu agama, tertelan oleh arus ilmu-ilmu umum (walaupun telah mengalami proses Islamisasi), sehingga suatu saat justru kita kekurangan ulama-ulama yang pakar di dalam kajian agama. Identitas dan tradisi pengembangan ilmu agama, harus dilakukan seiring dengan Islamisasi ilmu pengetahuan di lingkungan UIN kelak. Jangan sampai Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan kelak, justru mengarah pada sekulerisasi atau justru

mengabaikan nilai-nilai Islam. Pengembangan tradisi ilmu pengetahuan di lingkungan UIN diharapkan mampu menghasilkan ulama-intelektual dan intelektual-ulama, yang mampu memberikan nuansa Islami, sebagai pancaran dari Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Akhirnya, saya menyambut baik gagasan dan upaya transformasi IAIN menjadi UIN Raden Fatah, Palembang yang berstandar internasional, semoga mampu memberikan kontribusinya yang terbaik bagi umat, bangsa dan negara.

Wallahul muwafiq illa aqwamith thariq,

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Palembang, 21 Juni 2010

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. H. MARZUKI ALIE